

## Pelatihan Inovasi Kewirausahaan Sosial Dalam Produksi Sapu Uyun Berkelanjutan Di Desa Gunasari

Sari Sri Handani<sup>1</sup>, Dena Mustika<sup>1</sup>, Yunita Haryani<sup>1</sup>, Dewi Untari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bale Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Mandiri

\*Email: sari.sri.handani@gmail.com

### ABSTRAK

Desa Gunasari di Kabupaten Sumedang memiliki tradisi pembuatan Sapu Uyun yang kaya dan unik, namun tradisi ini terancam punah akibat modernisasi dan globalisasi. Penggunaan bahan plastik dalam produksi Sapu Uyun semakin meningkat, sementara minat generasi muda untuk melanjutkan keterampilan ini semakin menurun. Untuk mengatasi masalah ini, program Pelatihan Inovasi Kewirausahaan Sosial dalam Produksi Sapu Uyun Berkelanjutan dirancang dengan tujuan mengembalikan metode produksi ke penggunaan bahan alami, meningkatkan keterampilan kewirausahaan sosial, dan mengembangkan model produksi berkelanjutan yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Program ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan dengan identifikasi peserta dan penyusunan modul pelatihan, pelaksanaan pelatihan intensif yang mencakup teori dan praktik, pendampingan oleh mentor melalui kunjungan lapangan, implementasi demplot sebagai demonstrasi teknik produksi berkelanjutan, serta konsultasi dan rekayasa sosial untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Evaluasi dan pelaporan akan dilakukan untuk menilai pencapaian program. Luaran yang ditargetkan adalah produk Sapu Uyun yang sepenuhnya menggunakan bahan alami, peningkatan keterampilan manajemen bisnis dan produksi berkelanjutan di kalangan pengrajin, model kewirausahaan sosial yang berkelanjutan, strategi pemasaran yang efektif, serta pelestarian tradisi pembuatan Sapu Uyun.

**Kata Kunci :** Inovasi, Kewirausahaan Sosial, Produksi Berkelanjutan, Sapu Uyun.

### ABSTRACT

*Gunasari Village in Sumedang Regency has a rich and unique tradition of making Uyun Brooms, but this tradition is threatened with extinction due to modernization and globalization. The use of plastic materials in the production of Uyun Brooms is increasing, while the interest of the younger generation in continuing this skill is decreasing. To overcome this problem, the Social Entrepreneurship Innovation Training program in Sustainable Uyun Broom Production was designed with the aim of returning production methods to the use of natural materials, improving social entrepreneurship skills, and developing sustainable production models that support economic and environmental prosperity. This program will be implemented through several stages, preparation, namely by meeting participants and preparing training modules, implementing intensive training which includes theory and practice, mentoring by mentors through field visits, implementing demonstration plots as a solidification of sustainable production techniques, as well as consultation and social engineering to increase participation public. Evaluation and reporting will be carried out to assess program achievements. The targeted outputs are Broom Uyun products that use entirely natural ingredients, increasing business management skills and sustainable production among craftsmen, sustainable social entrepreneurship models, effective marketing strategies, and preserving the tradition of making Broom Uyun.*

**Keywords:** Innovation, Social Entrepreneurship, Sustainable Production, Uyun Broom.

DOI: <https://10.55983/empjcs.v5i5.470>

## PENDAHULUAN

Desa Gunasari di Kabupaten Sumedang memiliki kekayaan budaya yang sangat unik, salah satunya adalah tradisi pembuatan Sapu Uyun. Sapu Uyun, yang terbuat dari tanaman uyun, bukan hanya sekadar alat pembersih rumah tangga tetapi juga merupakan simbol penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan memainkan peran vital dalam kehidupan sosial dan ekonomi penduduk desa. Namun, perubahan zaman dan pengaruh modernisasi telah mengancam kelangsungan tradisi ini. Banyak pengrajin yang mulai beralih menggunakan bahan plastik dalam pembuatan Sapu Uyun karena dianggap lebih praktis dan murah. Selain itu, minat generasi muda terhadap keterampilan ini semakin berkurang, karena mereka lebih memilih pekerjaan yang dianggap lebih menguntungkan di sektor lain.

Dalam konteks ini, diperlukan upaya yang sistematis untuk mengembalikan metode produksi Sapu Uyun ke penggunaan bahan alami serta meningkatkan keterampilan kewirausahaan sosial di kalangan pengrajin dan masyarakat desa. Program Pelatihan Inovasi Kewirausahaan Sosial dalam Produksi Sapu Uyun Berkelanjutan di Desa Gunasari bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan tentang kewirausahaan sosial, teknik produksi berkelanjutan, dan strategi pemasaran yang efektif untuk memastikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengembalikan metode produksi Sapu Uyun yang menggunakan bahan plastik menjadi menggunakan semua bahan alami. Dengan mengajarkan teknik-teknik tradisional yang ramah lingkungan, program ini tidak hanya akan melestarikan budaya lokal tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan di antara para pengrajin. Selain itu, pelatihan ini juga akan mencakup aspek-aspek kewirausahaan sosial yang akan membantu pengrajin mengembangkan model bisnis yang berkelanjutan dan menguntungkan.

Para peserta pelatihan akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana mengelola usaha kecil, strategi pemasaran baik lokal maupun online, serta 2 bagaimana menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang mereka gunakan. Pendampingan oleh para ahli dalam bidang kewirausahaan sosial dan produksi berkelanjutan akan memastikan bahwa para pengrajin dapat mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan efektif. Monitoring dan evaluasi berkala akan dilakukan untuk menilai perkembangan program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Desa Gunasari memiliki populasi sekitar 1.200 jiwa, dengan sekitar 50 pengrajin Sapu Uyun yang sebagian besar adalah wanita dan lanjut usia. Generasi muda di desa ini, yang berjumlah sekitar 300 orang dengan rentang usia 15-30 tahun, menunjukkan minat yang rendah dalam melanjutkan tradisi ini. Komunitas tani di desa ini juga terdiri dari sekitar 200 orang yang termasuk petani tanaman uyun. Mayoritas penduduk desa memiliki pendidikan hingga tingkat SMP dan pendapatan rata-rata per kapita sekitar Rp 1.500.000 per bulan. Tingkat kesejahteraan masih rendah dengan banyak warga yang berada di bawah garis kemiskinan.

Desa Gunasari memiliki potensi yang signifikan dari segi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Lahan pertanian di desa ini sangat subur dan mendukung pertumbuhan tanaman uyun, yang merupakan bahan baku utama untuk Sapu Uyun. Sumber daya alam seperti air juga tersedia dengan cukup untuk pertanian. Secara sosial, masyarakat desa memiliki ikatan yang kuat dan budaya gotong royong yang bisa menjadi modal penting dalam pelaksanaan program ini. Kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki desa ini juga bisa menjadi daya tarik wisata budaya yang mendukung perekonomian lokal. Dari segi ekonomi, Sapu Uyun memiliki nilai budaya tinggi dan peluang pasar lokal serta nasional untuk produk-produk ramah lingkungan.

Program Pelatihan Inovasi Kewirausahaan Sosial dalam Produksi Sapu Uyun Berkelanjutan di Desa Gunasari bertujuan untuk mengintegrasikan pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan ekonomi lokal. Dengan strategi ini, diharapkan Sapu Uyun dapat diproduksi secara berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat Desa Gunasari. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini dan memastikan keberlanjutan program yang dirancang.

Secara umum posisi wirausahawan adalah menempatkan dirinya terhadap risiko atas guncangan-guncangan dari perusahaan yang dibangunnya. Yaghoobi, Salarzehi, Aramesh dan Akbari (2010) menyatakan bahwa wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Wirausahawan memiliki risiko atas finansialnya sendiri atau finansial orang lain yang dipercayakan kepadanya dalam memulai suatu. Ia juga berisiko atas keteledoran dan kegagalan usahanya. Sebaliknya manajer lebih termotivasi oleh tujuan yang dibebankan dan kompensasi (gaji dan benefit lainnya) yang akan diterimanya. Seorang manajer tidak toleran terhadap sesuatu yang tidak pasti dan membingungkan dan kurang berorientasi terhadap risiko dibandingkan dengan wirausahawan. Manajer lebih memilih gaji dan posisi yang relatif aman dalam bekerja. Hadiyati (2011).

Karakter yang sangat penting dari wirausahawan adalah kemampuannya berinovasi. Tanpa adanya inovasi perusahaan tidak akan dapat bertahan lama. Larsen, P and Lewis, A, (2007) Hal ini disebabkan kebutuhan, keinginan, dan permintaan pelanggan berubah-ubah. Pelanggan tidak selamanya akan mengkonsumsi produk yang sama. Pelanggan akan mencari produk lain dari perusahaan lain yang dirasakan dapat memuaskan kebutuhannya. Untuk itu diperlukan adanya inovasi terus menerus jika perusahaan akan berlangsung lebih lanjut dan tetap berdiri dengan usahanya. Inovasi adalah sesuatu yang berkenaan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru melihat atau merasakannya.

Kreativitas adalah inisiatif terhadap suatu produk atau proses yang bermanfaat, benar, tepat, dan bernilai terhadap suatu tugas yang lebih bersifat heuristik yaitu sesuatu yang merupakan pedoman, petunjuk, atau panduan yang tidak lengkap yang akan menuntun kita untuk mengerti, mempelajari, atau menemukan sesuatu yang baru. Atribut orang yang kreatif adalah: terbuka terhadap pengalaman, suka memperhatikan melihat sesuatu dengan cara yang tidak biasa, kesungguhan, menerima dan merekonsiliasi sesuatu yang bertentangan, toleransi terhadap sesuatu yang tidak jelas, independen dalam mengambil keputusan, berpikiran dan bertindak, memerlukan dan mengasumsikan otonomi, percaya diri, tidak menjadi subjek dari standar dan kendali kelompok, rela mengambil resiko yang diperhitungkan, gigih, sensitive terhadap permasalahan, lancar-kemampuan untuk meng-generik ide-ide yang banyak, fleksibel keaslian, responsif terhadap perasaan, terbuka terhadap fenomena yang belum jelas, motivasi, bebas dari rasa takut gagal, berpikir dalam imajinasi, selektif. Hadiyati, (2011).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan teknik dan cara pelaksanaan (1) Pelatihan: Pelatihan akan diselenggarakan dalam beberapa sesi yang mencakup teori dan praktik. Sesi pelatihan ini akan mencakup berbagai aspek penting seperti manajemen bisnis, strategi pemasaran, produksi berkelanjutan, dan penggunaan bahan alami dalam pembuatan Sapu Uyun. Materi pelatihan akan disampaikan oleh para ahli di bidang kewirausahaan sosial dan produksi berkelanjutan. Peserta pelatihan akan diajarkan cara-cara inovatif untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi, serta cara memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran; (2) Pendampingan: Pendampingan akan dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa peserta pelatihan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam praktik sehari-hari. Pendampingan ini akan melibatkan kunjungan lapangan oleh para mentor untuk memberikan bimbingan langsung, membantu memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengawasi perkembangan usaha pengrajin. Para mentor akan memberikan saran dan masukan yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas produk dan strategi bisnis; (3) Demplot (Demonstration Plot): Demplot akan digunakan sebagai sarana demonstrasi untuk memperlihatkan teknik-teknik produksi berkelanjutan yang efektif. Dalam demplot ini, peserta pelatihan dapat melihat secara langsung bagaimana cara menanam, merawat, dan memanen tanaman uyun dengan metode yang ramah lingkungan. Demplot ini juga akan menjadi tempat untuk menguji coba inovasi-inovasi baru dalam produksi Sapu Uyun; (4) Konsultasi: Konsultasi akan dilakukan secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada pengrajin untuk berkonsultasi dengan para ahli. Konsultasi ini akan mencakup berbagai topik, mulai dari manajemen

bisnis hingga teknik produksi. Para pengrajin dapat mengajukan pertanyaan, berdiskusi tentang masalah yang dihadapi, dan mendapatkan saran dari para konsultan; (5) Rekyasa Sosial: Rekyasa sosial akan dilakukan untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Program ini akan melibatkan kampanye kesadaran, diskusi kelompok, dan kegiatan 9 komunitas lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian dan keberlanjutan.

Metode pelaksanaan program Pelatihan Inovasi Kewirausahaan Sosial dalam Produksi Sapu Uyun Berkelanjutan di Desa Gunasari Kab. Sumedang dirancang untuk memberikan dampak yang holistik dan berkelanjutan bagi masyarakat sasaran. Melalui pelatihan, pendampingan, demplot, konsultasi, dan rekyasa sosial, diharapkan dapat tercipta perubahan yang signifikan dalam cara produksi Sapu Uyun, peningkatan keterampilan kewirausahaan sosial, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk mencapai tujuan program dan memastikan keberlanjutannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Permasalahan yang di hadapi masyarakat Desa Gunasari menghadapi beberapa permasalahan yang memerlukan bantuan penyelesaian, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi melalui kewirausahaan sosial dalam produksi Sapu Uyun berkelanjutan. Berikut adalah permasalahan utama yang dihadapi: (1) Penurunan Minat Generasi Muda: Generasi muda di Desa Gunasari menunjukkan minat yang semakin berkurang dalam mempelajari dan melanjutkan keterampilan pembuatan Sapu Uyun. Mereka lebih memilih pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan. Hal ini mengancam kelangsungan tradisi pembuatan Sapu Uyun; (2) Penggunaan Bahan Plastik: Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahan plastik dalam pembuatan Sapu Uyun meningkat karena dianggap lebih praktis dan murah. Hal ini mengurangi nilai budaya dan keberlanjutan produk tersebut; (3) Ketersediaan Bahan Baku: Tanaman uyun, sebagai bahan baku utama Sapu Uyun, mengalami penurunan populasi akibat kurangnya perhatian terhadap praktik pertanian berkelanjutan. Ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan menjadi tantangan serius bagi produksi Sapu Uyun; (4) Keterbatasan Akses Pasar: Pengrajin Sapu Uyun di Desa Gunasari menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk mereka. Keterbatasan akses pasar menghambat pengembangan usaha dan peningkatan pendapatan pengrajin; (5) Kurangnya Keterampilan Kewirausahaan: Banyak pengrajin Sapu Uyun yang tidak memiliki keterampilan manajemen bisnis, pemasaran, dan kewirausahaan yang memadai. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan dan menguntungkan; (6) Kondisi Ekonomi yang Lemah: Pendapatan masyarakat yang rendah membuat mereka sulit untuk berinvestasi dalam pengembangan usaha dan inovasi. Kemiskinan dan keterbatasan sumber daya menghambat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pelatihan inovasi kewirausahaan sosial dalam produksi Sapu Uyun berkelanjutan diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Gunasari. Pelatihan ini akan mencakup beberapa aspek penting, antara lain: (1) Peningkatan Keterampilan: Melalui pelatihan ini, pengrajin akan mendapatkan keterampilan dalam manajemen bisnis, pemasaran, dan teknik produksi berkelanjutan. Peningkatan keterampilan ini akan membantu mereka mengembangkan usaha secara lebih profesional dan efisien; (2) Penggunaan Bahan Alami: Pelatihan akan fokus pada pengembalian metode produksi Sapu Uyun ke penggunaan bahan alami. Pengrajin akan diajarkan cara memanfaatkan bahan baku lokal seperti tanaman uyun secara berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada plastik; (3) Strategi Pemasaran: Pengrajin akan dilatih dalam mengembangkan strategi pemasaran yang efektif, baik untuk pasar lokal maupun nasional. Ini termasuk pemanfaatan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk; (4) Pemberdayaan Ekonomi: Dengan model kewirausahaan sosial, pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan pengrajin dan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan mereka, dan mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Gunasari; (5) Pelestarian Budaya: Pelatihan ini juga akan memastikan bahwa tradisi pembuatan Sapu Uyun tetap hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya. Ini penting untuk menjaga identitas budaya dan kebanggaan masyarakat desa.

Desa Gunasari menghadapi berbagai tantangan dalam upaya melestarikan tradisi pembuatan Sapu Uyun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pelatihan inovasi kewirausahaan sosial dalam produksi Sapu Uyun berkelanjutan, diharapkan dapat tercipta solusi yang holistik dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan pengrajin dan mempromosikan penggunaan bahan alami, tetapi juga akan memberdayakan ekonomi lokal dan memastikan bahwa warisan budaya Desa Gunasari tetap terjaga. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini dan memastikan keberlanjutan program yang dirancang. Berikut adalah produk yang dimiliki Sapu Uyun yang ada di Desa Gunasari.



**Gambar 1.** Produksi sapu uyun menggunakan bahan tali plastik



**Gambar 2.** Pra Pelaksanaan PKM bersama Kepala Desa Gunasari, Ketua RW dan Pengerajin Sapu Uyun



**Gambar 3.** Pemberdayaan Masyarakat Marginal Melalui Kewirausahaan Sosial Desa Gunasari

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa di Desa Gunasari menghadapi berbagai tantangan dalam upaya melestarikan tradisi pembuatan Sapu Uyun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pelatihan inovasi kewirausahaan sosial dalam produksi Sapu Uyun berkelanjutan, diharapkan dapat tercipta solusi yang holistik dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan pengrajin dan mempromosikan penggunaan bahan alami, tetapi juga akan memberdayakan ekonomi lokal dan memastikan bahwa warisan budaya Desa Gunasari tetap terjaga. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini dan memastikan keberlanjutan program yang dirancang. Berikut adalah produk yang dimiliki Sapu Uyun yang ada di Desa Gunasari.

### REFERENSI

- Hadiyati, Ernani. "Kreativitas dan inovasi berpengaruh terhadap kewirausahaan usaha kecil." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 13.1 (2011): 8-16.
- Larsen, P. & A. Lewis. 2007. "How Award Winning SMEs Manage The Barriers to Innovation", *Journal Creativity and Innovation Management*, page: 141-151.
- Yaghoobi, Salarzahi, Aramesh & Akbari, 2010, "An Evaluation of Independent Entrepreneurship Obstacles in Industrial SME", *European Journal of Social Sciences*, pp.33-45.